

TEKS DRAMA TEATER "PEMBEBASAN"

Marianus Mantovanny Tapung
14 September 2016

ADEGAN 1

(Latar hutan; Tiga gembala berdiang dekat api)

Kom entar:

Di saat yang paling sepi yang ada cuma kesunyian yang mencekam dan terus mengiris sukma. Ada ketakutan, ada kecemasan. Yang ada hanya ketaktentraman yang membawa korban. Dalam situasi galau yang menimpa ada juga terbias harapan. Harapan akan datangnya kedamaian. Harapan akan datangnya ketenangan, ya harapan akan datangnya pembebasan dan kemerdekaan. Sunyi dan dan sepi ini adalah sunyi dan sepi para gembala Yerusalem di tengah kering kerontangnya padang gembalaan. Harapan ini adalah harapan para gembala Yerusalem di tengah kuatnya penantian akan datangnya juru selamat, sang Raja Adil.

Natan :Ah, aku begitu capek. Aku mau tidur sekarang. Lihat, domba-dombaku juga sudah lelap. Apakah aku melek terus untuk menjaga mereka?

Yonas :Jangan begitu. Mari kita mete bersama. Tidakkah kamu bergidik mendengar situasi panas melanda negeri kita ini?

Natan :Situasi apa, he!?! (*heran*)

Hanes :Ala, kau pura-pura tidak tahu lagi.

Natan :Kamu bicara apa ini, Yonas? Apa yang telah terjadi?

Yonas :Ssssst! Jangan keras-keras. Aku takut ada yang mendengar pembicaraan kita.

Natan :(*tertawa*). Gila macam apa ini? Semua kamu gila. Apa yang perlu ditakuti? Tapi....memangnya ada apa sebenarnya?

Hanes :Dasar tolol! Makanya jangan hanya menghitung dombamu saja tiap hari.

Natan :Aku serius, Hanes. Tiba-tiba bulu kudukku berdiri. Ada apa dengan negeri kita, heh?!

Yonas :Sudah kubilang, jangan keras-keras, Natan. Ini bisa berbahaya bagi kita. Dengar, ada kabar burung kita akan mendapatkan raja baru.

Natan :Apa? Raja baru? Apa telingaku tidak salah dengar, kawan? Siapa raja itu dan dari mana dia? (*bertanya jenaka*).

Yonas :Akh, kamu ini jangan main-main begitu. Ini betul, Natan! Hei, katanya ia akan memerintah negeri kita ini dengan lembut. (*sambil berbisik*) tidak seperti raja yang sekarang ini.

Hanes :...Dan kita tak perlu takut lagi mengembalakan domba-domba kita sesuka hati. Aku akan menari dan menyanyi sesukaku di padang Betlehem (*menari*)

Natan :Yonas! Hanes! Kamu bicara apa ini (*mulai serius*) semuanya membuat aku gila! Seenaknya saja mulut kamu berbicara tentang pembebasan. Apa kamu tidak takut ditembak tentara Herodes?

Yonas :Nah....sekarang ketahuan belangnya. Tadi kamu yang menganggap kami gila, tetapi sekarang kamu malah yang takut. Tapi....kamu benar juga Natan. Sebaiknya kita lupakan saja pembicaraan itu. Ayo kita tidur. Apa lagi kita harus membawa domba-domba kita ke utara besok. Padang-padang bagian selatan kelihatannya sudah kehabisan rumputnya, terpaksa kita harus ke utara...(seorang lewat sepintas, membangunkan teman-temannya).. hai! Siapa itu? Natan, Hanes, kulihat ada orang baru lewat.

Natan :Benarkan kata saya. Pembicaraan kita sudah didengar tentara raja. Oh. Tuhan, mampuslah kami. Pasti kami segera ditangkap dan dituduh melakukan aksi maker...oh nasibku...(mencari tempat bersembunyi).

Yonas :Hei! Siapa kamu? Ayo keluar! Kami ini hanya gembala. Kami tidak pernah menceritakan nama raja...

- Yosaf :(*masuk*) sssst! Tenang! Jangan keras-keras, sahabat-sahabatku. Aku Yosafat hamba Tuhan. Aku datang dalam damai.
- Natan :(*keluar dari persembunyian*) jangan bohong. Siapa kamu? Mengapa seperti dikejar-kejar orang?
- Yosaf :Aku tidak menipu kalian. Saya betul-betul hamba Tuhan. Aku takut sekali. Sahabat-sahabatku, aku sedang melindungi seorang yang ketakutan karena dikejar tentara Herodes.
- Yonas :Melindungi seseorang? Siapa dia?
- Yosaf : Kumohon, bicaralah yang pelan. Aku takut ada tentara raja di sekitar sini. Baiklah, aku beritahu....aku sedang melindungi jendral utamanya. (*Yonas, Natan dan Hanes heran dan kaget*)
- Natan :Melindungi Jendral itu ? Mengapa anda berani melindungi Jendral yang selama ini merampas domba-domba kami seandainya?!
- Yosaf :Ah, sudahlah! Nanti semuanya akan saya jelaskan. Pokoknya dalam bulan ini akan terjadi sesuatu dengan bayi-bayi di Betlehem. Mengerikan! Teman-teman, akan terjadi peristiwa terburuk dalam sejarah negeri ini bila itu betul-betul terjadi. Sekarang, kamu tunggu aku di sini. Aku yakin kamu bersedia melindungi dia meskipun hanya untuk malam ini saja. (*keluar*)
- Natan : (*hendak menahan Yosafat*) Eh...eh...tunggu dulu! Ini sudah gila! Betul-betul gila! Anda harus mempertimbangkan keselamatan kami, benarkan, Yonas, Hanes? (*melihat pada teman-teman, tapi mereka diam saja*). Hei, mengapa kamudiam saja? Saya tidak tahu lagi apa yang terjadi dengan kita malam ini. Ini pasti awal yang buruk bagi kita.
- Hanes :Sudahlah, aku juga takut sepertimu. Kita tunggu saja apa yang akan terjadi.

- Yonas :I ya, kita sama-sama takut. Tapi...hamba Tuhan itu sangat mengharapkan bantuan kita.
- Natan :Eh, bagaimana bisa hatimu berlagak kudus seperti itu? Apa kamu ingin mati hanya karena melindungi Jendral laknat itu? Betapa bodohnya kamu, Yonas! Hanes,apa kamu juga ingin mati malam ini? Tidak, bukan ? Ayo...kita pergi. Selamat malam, Yonas! (*Hanes ragu. Natan menarik tanganya dengan paksa keluar. Yosafat dan Jendral masuk*).
- Yosaf :Jendral, ini gembala yang akan melindungimu malam ini. Aku percaya kamu akan aman di tangan mereka. Tapi, sahabatku, di mana kedua temanmu yang lain?
- Yonas :Tak usah pikirkan mereka, hamba Tuhan. Mereka tak mau menanggung resiko.
- Yosaf :Kamu? Apa kamu juga tidak takut?
- Yonas :Saya? Takut? (*ragu-ragu*) Tidak, hamba Tuhan! Hanya aku cemas, mungkin aku tidak bisa melaksanakan tugas ini dengan baik seperti yang diharapkan.
- Yosaf :Jangan merendah begitu, anak muda. Aku percaya kamu bisa. Jendral. jangan ragu lagi. Aku jamin kamu aman di sini. Yonas, terimalah dia. Ia sangat membutuhkan bantuanmu.
- Jendral:Terima kasih atas kebaikanmu, gembala (*memeluk*). Perkataanmu membuat aku harus mengutuk diriku sendiri.
- Yonas :Mengapa, tuan Jendral?
- Jendral:Sebenarnya perkataan itu aku yang ucapkan. Namun perbuatanku selama ini membuat aku terpukul dengan perkataan tulusmu itu. Bukankah selama ini aku seenaknya menyuruh prajurit-prajuritku untuk merampas domba-domba kamu?
- Yonas :Tidak, Jendral. Jangan berkata demikian. Tak ada maksudku untuk mengolok-olok tuan Jendral. Aku berkata dari ketulusan hatiku.

Yosaf :Benar kata gembala ini, Jendral. Lupakanlah masa silam. Sekarang, tenangkanlah dirimu. Ingat, kita harus melaksanakan rencana kita, semuanya pasti akan berjalan dengan lancar. Dia harus segera diselamatkan dari bahaya besar ini. Jendral, Yonas, aku pergi dulu. Semoga Tuhan menyertai kalian. Selamat malam!

Yonas :(menahan Yosafat) tunggu, hamba Allah! Apakah yang akan terjadi? Apakah kamu mau mengajak aku untuk berbuat sesuatu yang menakutkan?

Yosaf :(tertawa kecil) saya tidak memaksamu, Yonas. Menolak ajakanku untuk bergabung adalah kebebasanmu. Hanya kumohon, lindungi Jendral kita untuk mala mini saja. Selamat malam! (keluar)

Yonas :Jendral, aku tidak mengerti dengan semua ini. Apa yang akan terjadi? Pertumpahan darah? Pembebasan? Apa maksudnya?

Jendral:Anak muda, jangan tanyakan itu pada saya. Melindungi diri saja aku tak bisa, apalagi menjawab pertanyaan sukarmu itu. Sekarang yang aku butuhkan adalah keamanan. Di mana kira-kira aku bisa merasa tenang? Aku merasa ada yang mendekat, cepatlah sahabatku. Sembunyikan aku segera.

Yonas :Mari Tuan Jendral, ikut aku. (keluar bersama jendral. Kemudian masuk lagi. Tak lama, serdadu muncul membawa Yosafat yang sudah diikat).

Serdal:Lihat! Ini pasti gemabala yang bersekongkol dengan jahanam ini. Hei! Gembala busuk, bangun cepat!!! Di mana kamu menyembunyikan penghianat itu, hah?!?

Yonas :(takut) apa...apa yang tuan-tuan maksudkan? Aku sungguh-sungguh tidak mengerti.

Serdal2:Berpura-pura lagi! Cepat katakana, di mana dia? Atau kamu mau merasakan nikmatnya tusukan pedang ini?!?

Serda3 :Tolol! Jangan berlagak jadi pelindung saat ini. Lihat hamba Tuhan ini. Inilah akibat dari keingginan menjadi penyelamat. Kamu mau seperti dia? Ayo, katakan! Di mana Jendral busuk itu, hah?!?

Yonas :Tuan-tuan, betul-betul aku tidak tahu maksud tuan-tuan. Apa sebenarnya yang terjadi?

Serda2:Temannya, tidak ada gunanya bertanya banyak dan menghabiskan waktu saja kalau ia tetap bungkam seperti busuk ini (*menendang hamba Tuhan*). Ketegaran hati mereka harus dibayar mahal, bagaimana?

Serda1:Benar, katamu. Kita tidak ada waktu lagi. Kita harus secepatnya mencari jehannam itu di tempat lain. Ingat, jangan sampai kita keduluan pasukan yang lain, sebab bonus yang kita dapat dari Raja sungguh tidak sedikit. Kita akan jadi kaya....Betulkan?

Serda3:Tapi rasanya sangat hambar kalau kita meninggalkan tempat ini tanpa darah. Bukankah dara yang menggantikan kegagalan kita saat ini? Bagaimana, setuju?

Serda1+2:Setuju! Stuju sekali! (*menganiaya Yonas dan Yosefat sampai terkapar. Instrument kematian mengiringi adegan ini. Layar ditutup*)

ADEGAN II

(Latar seperti adegan 1) suasana pagi hari, ada kicauan burung-burung pagi)

Komentar:

Hati manusia, ya hati manusia. Siapakah yang mengajarkannya belaskasihan dan maaf. Ya hati yang bergulat dalam perjalanan waktu. Hati yang ditempa sederet pengalaman. Kapanakah kau suci dan putih!

Hanes :Yonas! Yonas, di mana kamu? Lihat, domba-dombamu berkeliaran tak karuan. Yonas! Di mana kamu? (*melihat tubuh Yonas yang terkapar*) Hei bangun! Dasar pemalas! Sudah siang begini masih juga ngorok! Hei ...(*membalikkan tubuhnya...kaget*) O...Tuhan! Yonas Apa yang telah terjadi denganmu! Tuhan, ia tak bernyawa lagi, tak bernyawa lagi! (*menangis meraung-raung*) Natan! Natan!.... (*Natan masuk dengan tergesa-gesa*).

Natan :Ada apa, Hanes? Mengapa kamu menangis? (*melihat tubuh Yonas*) Ya..... ampun! Apa yang telah terjadi dengan Yonas? (*memeluk tubuhnya*).

Hanes :Tubuhnya ditembusi pedang. Ia sudah tak bernyawa lagi, Natan. O...kasihan teman kita ini.

Natan :(*Sambil menangis*) Apa saya bilang, jangan berlagak menjadi orang hebat pada situasi begini. Lihat...lihat...kita boleh membebaskan nyawa orang lain tetapi nyawa sendiri melayang. O....Yonas sahabatku betapa malang nasibmu...kita tidak bersama-sama lagi mengembalikan domba-domba...

Hanes :Diam kau, Natan! Kelihatannya memang ini perbuatan yang konyol, tapi sungguh suci.

Natan :Apa katamu? Ini sesuatu yang suci? Kamu mau seperti ini? Hanes, kamu jangan berlagak kudus lagi seperti dia, nyawamu akan melayang. Aku hanya takut, jangan-jangan kamu berkata begitu karena pengaruh darah-darah ini. Ayo kita pergi dari sini. Biarkan mayat mereka membusuk. Mereka menjadi korban dari kekonyolan mereka sendiri (*hendak keluar ketika Jendral masuk*)

Jendral:Ssst! Tenang! Apa yang telah terjadi dengan mereka? O...Tuhan....inikah harga sebuah nilai pembebasan? Lihat, mereka telah berkorban demi aku. Apa yang bisa aku lakukan demi membalasnya, Tuhan. OTuhan..aku

sudah banyak berdosa...sudah banyak darah yang tercurah akibat nafsu kuasaku. Sekarang mereka malah membayar keselamatanku dengan darah mereka. Tuhan, aku harus bagaimana. Beri aku petunjukmu...*(menangis sambil memeluk tubuh Hamba Tuhan. Natan dan Hanes melihat heran).*

Hanes :Tuan Jendral, apa yang telah terjadi semalam?

Jendral:Aku tidak tahu pasti, nak. Cuma ketika aku bersembunyi di sekitar disini oleh Yonas, aku mendengar sayup-sayup suara anak buahku dulu. Mereka membentak dan...terahir aku mendengar erangan panjang si Yonas. Rupanya mereka menusuknya dengan pedang. Tapi aku begitu takut untuk keluar dari persembunyianku. Aku tak punya kekuatan apa-apa...jadi maafkan aku...

Natan :Seenaknya anda minta maaf *(sinis)*. Kalau bukan karena anda, hamba Tuhan dan sahabat kami Yonas tidak mati mengenaskan seperti ini...

Hanes :Natan, cukup! Jangan teruskan kalimat yang bodoh itu...

Natan :Apa katamu, Hanes? Saya bodoh? Atau kamu yang mau cari muka dengan Jendral ini sehingga bila kemudian dia bisa menggulingkan raja kamu akan mendapat bagian yang setimpal, benar 'kan?

Hanes *:(hendak menampar, tapi segera ditahan oleh Jendral)* Awas kamu, Natan! Ingat teman, aku tidak pernah berbuat seperti rekanmu itu. Tapi kamu sudah berbuat apa yang tidak pernah saya bayangkan; bukankah kamu yang mencuri tiga ekor dombaku tiga minggu yang lalu? *(Natan melongo tidak percaya).*

Jendral:Sudah-sudah, tak baik bertengkar di depan jasad orang-orang baik ini. Lupakan semuanya itu, ok? *(hening sesaat)*

Natan :Jendral, ada apa sebenarnya? Mengapa anda dikejar-kejar?

Jendral:Baik, begini: Herodes dalam bulan ini memerintahkan untuk membunuh semua bayi-bayi yang ada di Betlehem,

dan aku...aku diperintahkan untuk menggerakkan semua prajuritku untuk tugas itu. Tapi....aku tidak setuju.

Natan :Hei, mengapa anda tidak setuju? Bukankah selama ini anda yang paling suka dengan tugas begituan?

Hanes :Natan, tutup mulutmu!

Jendral:Benar katamu Natan. Aku sangat sadar akan hal itu. Memang selama ini banyak sekali darah yang bersimbah akibat perintah-perintah yang tidak manusiawi dariku. Itu karena aku takut kehilangan pangkat dan reputasiku di depan raja. Namun, kesadaran sucilah yang membawa aku pada pertobatan...aku percaya ini rencana Allah...

Hanes :(Bergidik) Mengerikan, Jendral! Tapi...mengapa bayi-bayi itu harus dibunuh seperti binatang?

Jendral:Herodes mendengar dari paranormal istana bahwa di antara mereka ada yang menjadi raja negeri ini. Ia begitu takut mendengar kabar itu. Untuk itu, tak ada jalan lain baginya kecuali memerintahkan pembasmian habis-habisan.

Natan :Lalu anda, mengapa dikejar-kejar tentara Herodes?

Jendral:Seperti yang telah aku katakan tadi, kesadaran suci yang membuat aku tidak setuju dengan rencana keji itu. Aku lari dan meminta perlindungan dari Hamba Tuhan, Yosafat yang selama ini dikejar-kejar pasukanku karena kegiatannya membela para korban akibat kekuasaan Herodes dan saya. Ia rela melindungi aku. Ia juga ternyata sudah tahu kehadiran si raja baru itu dan betapa sedih hatinya ketika saya menceritakan rencana Herodes itu. Untuk maksud ini, ia mengajak saya untuk merencanakan pengungsian bayi itu bersama orang tuanya ke Mesir.

Yonas :Sekarang bayi itu ada di mana, Jendral? Hatiku begitu tergerak untuk melihat raja baru itu. Natan, apakah kamu juga tidak ingin....

Natan :Tidaaaaak! Ternyata kamu sudah terpengaruh cerita bohong Jendral ini, Hanes. Lihat, ia mempengaruhi kamu supaya kamu bergabung untuk membuat pemberontakan terhadap Herodes. Aku tidak mau! Aku tidak mau terjebak seperti mereka. Aku harus segera pergi! *(keluar)*

Hanes :Natan, jangan pergi kamu!

Jendral:Sudahlah, hari sudah senja. Mari kita kuburkan saudara-saudara kita dengan hormat. Semoga Tuhan menerima arwah mereka.

(layar ditutup. Untuk mengisi pergantian layar, koor menyanyikan lagu tentang keseduan hidup manusia. Layar ditutup)

ADEGAN III

(Latar kota Betlehem dari jauh. Ada kandang Natal yang diapit Maria dan Yosep serta beberapa gembala. Jendral dan Hanes masuk).

Komentar:

Di sini, di kota ini pencaharian seakan berakhir. Pergulatan seakan selesai karena kedamaian dan ketentraman tiba-tiba dibawa kembali oleh Juru Selamat. Di sini, di kota ini, kedamaian dan ketentraman masih harus diwujudkan dalam setiap orang yang mencari dan memperjuangkannya.

Gemb :Selamat datang, Jendral dan saudaraku. Damai Tuhan menyertai kalian. Sudah lama kami menantikan kedatanganmu, Jendral. Semua sudah dipersiapkan. Mereka akan meninggalkan kota ini tengah malam. Tapi, di mana Yosafat hamba Tuhan itu?

Jendral:Maaf, saudaraku *(ragu-ragu)* Mereka telah membayar mahal kebebasanku dengan nyawa mereka. Malam tadi,

tentara Herodes membunuh keduanya, lantaran tidak memberitahu persembunyianku.

Gemb :Oh Tuhan, inikah kehendakmu? (*diam sebentar*) Marilah saudaraku, bertemulah dengan bayi kudus itu. (*keduanya menyembah. Adegan ini diiringi instrumen Natal. Hanes bangun*).

Jendral:Hanes, kamu hendak kemana? Tidakkah kamu merasa damai bertemu dengan bayi kudus ini?

Hanes :Jendral, rasanya hilang semua ketakutan selama ini. Aku begitu merasa damai. Sepertinya aku menemukan sesuatu yang tidak ada taranya. Aku harus mencari Natan. Dia harus tahu semuanya ini!

Jendral:Hati-hati, ada banyak tentara Herodes berkeliaran.

Hanes :Persetan dengan mereka! Mereka tak berhak merampas kedamainku saat ini. Natan! Natan! Di mana kamu...!
(*keluar mencari Natan ke arah penonton. Kemudian koor membawakan lagu Natal. Saat koor berlangsung, tentara-tentara Herodes masuk, tertegun sebentar, lalu melepaskan topi dan senjatanya. Ketiganya lalu menyembah bayi Yesus. Sesudahnya berpelukan dengan Jendral dan para gembala. Hanes mendahului Natan saat koor selesai*).

Hanes :Natan! Cepat! Itu dia bayi kudus itu!

Natan :Jangan gila, Hanes. Mana dia! Itu hanya kandang busuk, mana ada seorang raja berdiam di tempat tengik seperti itu, dan....Hanes, apa kamu tidak bermaksud untuk menjebak aku! Hei...lihat siapa di sana, bukankah mereka tentara-tentara Herodes?! Oh...aku harus segera pergi! Aku harus pergi! (*keluar*)

Hanes :Jangan bodoh seperti itu, Natan. Mereka sudah melepaskan topi dan senjatanya untuk menyembah dia. Mari...mari...cepat...(sambil menarik tangannya) jangan sampai kamu terlambat. Sebentar lagi ia diungsikan ke

Mesir. Ayo cepat! (*keduanya menyembah. Tak lama Natan bangun*). Natan, kamu hendak kemana, heh?!?

Natan :(*Bersuit*) Hei...gembala-gembala di padang ini! Dengarlah, raja baru pembawa damai telah hadir. Marilah berkumpul. Hoiiii....cepaaat! (*memanggil-manggil sambil berjalan kearah penonton. Lalu disambut dengan koor lagu Natal. Layar ditutup*).

